

**ANALISIS Q.S. AL-KAHFI AYAT 27-31 DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ROSIAH HAYATI

NPM. 1511010353

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**ANALISIS Q.S. AL-KAHFI AYAT 27-31 DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

ROSIAH HAYATI
NPM. 1511010353

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

ANALISIS Q.S. AL-KAHFI AYAT 27-31 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh:
Rosiah Hayati**

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam pendidikan Islam. Komponen pendidikan Islam tersebut terdiri atas pendidik, peserta didik, materi, metode, lingkungan pendidikan dan evaluasi. Meskipun dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan, namun dalam kenyataannya masih terdapat oknum-oknum pendidikan yang belum memiliki sifat yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana analisis Q.S. Al-Kahfi ayat 27-31 dalam perspektif pendidikan Islam? Kemudian tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis QS. al-Kahfi ayat 27-31 dalam perspektif pendidikan Islam.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*), dan penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan, serta teknik analisis datanya menggunakan metode *content analysis* untuk menggali kandungan QS. Al-Kahf ayat 27-31 secara deskriptif.

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, diketahui terdapat beberapa komponen pendidikan Islam yang ada dalam Q.S. al-Kahfi ayat 27-31 yaitu pendidik harus memiliki sifat bertaqwa kepada Allah SWT, jujur, sabar, adil, ikhlas, zuhud dan wara'. Sedangkan peserta didik harus memiliki kesungguhan dalam belajar, sabar dan ikhlas, *priyatin* (menahan hawa nafsu), memiliki guru serta beriman dan mengamalkan ilmunya. Adapun materi yang digunakan harus bersumber dari al-Qur'an dan sesuai dengan perkembangan zaman dengan pengaplikasiannya menggunakan metode *tabasyir* dan *tandzir* (*reward and punishment*). Kemudian dalam lingkungan pendidikan setiap orang memiliki kesama-rataan hak dalam menerima pendidikan dan berkumpul bersama orang-orang sholeh. Dan yang terakhir untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran maka diadakan evaluasi yang berdasarkan asas adil, konkrit, menyeluruh dan edukatif.

Kata kunci : Q.S. Al-Kahfi ayat 27-31, Pendidikan Islam

MOTTO

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ * وَأكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ * لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

*Artinya: “Dahsyatnya kerusakan adalah orang ‘alim yang tak memperdulikan ilmunya. Lebih dahsyat daripada itu adalah orang bodoh yang melakukan ibadah (tidak tahu sah dan tidaknya). Keduanya menjadi fitnah yang amat besar. Bagi orang yang berpegangan dengan keduanya sebagai dasar agama”.*¹

¹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta’lim Muta’alim: Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 69.

PERSEMBAHAN

Tiada kalimat lain yang pantas terucap kepada-Mu Ya Rabbi, melainkan syukur alhamdulillah atas segala nikmat, karunia, rahmat dan kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang-orang yang sangat kucintai dan berharga dalam hidup ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Busro dan Ibuku tercinta Tusriah. Doa tulus dan terima kasih tak terhingga yang selalu ku persembahkan untuk kalian berdua atas jasa, pengorbanan dan jerih payah yang telah engkau lakukan untuk mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga dapat mengantarkanku untuk menyelesaikan program study di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Adik-adik kandungku yakni adik Rohmatul Uma, Anang Mas Hudi dan si Kecil Mega Rahayu, yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan senyum hangatnya di setiap langkahku serta selalu mendoakanku.
3. Teruntuk suamiku, Mas Muksin yang juga selalu mendoakan, menyemangati sekaligus meridhoi setiap langkahku sehingga dapat menyelesaikan jenjang pendidikan.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rosiah Hayati dilahirkan di desa Sinar Ogan, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 03 Maret 1997, penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan bapak Busro dan ibu Tusriah.

Jenjang pendidikan diawali dari SDN 03 Semboro, Kab. Jember, Prov. Jawa Timur yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MTsN 01 Umbulsari, Kab. Jember, Prov. Jawa Timur yang diselesaikan pada tahun 2012, dilanjutkan ke MA Raudlatul Huda al-Islamy Sidomulyo, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran, Prov. Lampung dan diselesaikan pada tahun 2015. Selama menempuh program pendidikan di Madrasah Aliyah penulis tinggal di Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Huda al-Islamy desa Sidomulyo, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran. Kemudian dilanjutkan menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung program Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama menempuh pendidikan pada perguruan tinggi, penulis tinggal di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren an-Noor gang Pandawa V, Sukarame-Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur Alhamdulillah yang teramat dalam selalu tercurah kepada-Mu Ya Allah, atas rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **Analisis QS. Al-Kahfi Ayat 27-31 Dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

Sholawat teriringkan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan 'alim ulama' pewaris beliau yang telah member petunjuk jalan yang benar bagi ummatnya semoga kita semua kelak mendapatkan barokah syafaatnya di yaumul akhir. Amin ya Rabbal'alam.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa tugas ini tidak dapat diselesaikan dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang amat mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, beserta bapak Dr. Rijal Firdaos, M. Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan demi keberhasilan penulis.

4. Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku Pembimbing II yang juga telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan sampai selesai.
6. Seluruh pihak yang telah membantu sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini .

Segala usaha penulis lakukan demi terselesaikannya skripsi ini. Namun penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak kekeliruan dan jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan masukan, kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2020
Penulis

Rosiah Hayati
NPM. 1511010353

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGATAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	14
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	18
B. Dasar-dasar Pendidikan Islam	
1. Al-Qur'an	22
2. As-Sunnah	28
3. Ijtihad	29
C. Tujuan Pendidikan Islam	30
D. Visi Pendidikan Islam	31
E. Misi Pendidikan Islam	33
F. Sifat Pendidikan Islam	34
G. Komponen Pendidikan Islam	
1. Pendidik	38
2. Peserta Didik	41
3. Lingkungan Pendidikan	42
4. Materi	44
5. Metode	
a. Metode Keteladanan	46
b. Metode Nasihat	47
c. Metode Tabsyir dan Tandzir	48
d. Metode Permisalan	49
e. Metode Kisah	50
6. Evaluasi	51

BAB III DESKRIPSI RINGKAS SURAT AL-KAHFI

A. Deskripsi Ringkas QS. Al-Kahfi	
1. Deskripsi Al-Qur'an	53
2. Deskripsi Umum Surat Al-Kahfi	56
B. Redaksi Surat Al-Kahfi Ayat 27-31	
1. Teks Ayat dan Terjemah	62
2. Makna Mufradat	64
3. Asbabun Nuzul	67
4. Munasabah Surat dan Ayat	
a. Munasabah Surat	70
b. Munasabah Ayat	72
5. Tafsir Ayat	
a. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 27	75
b. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 28	79
c. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 29	90
d. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 30	99
e. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 31	102

BAB IV ANALISIS KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 27-31

A. Komponen Pendidikan Islam dalam Surat al-Kahfi Ayat 27-31	
1. Pendidik	
a. Bertakwa kepada Allah SWT	111
b. Sabar dan Ikhlas dalam Mendidik	114
c. Zuhud dan Wara'	118
d. Jujur dan Adil	123
2. Peserta Didik	
a. Bersungguh-sungguh dalam Belajar	126
b. Sabar dan Ikhlas	130
c. <i>Priyatin</i> (Menahan Hawa Nafsu)	132
d. Mempunyai Guru	136
e. Beriman dan Mengamalkan Ilmu	139
3. Metode	142
4. Materi	
a. Bersumber dari Al-Qur'an	146
b. Sesuai dengan Perkembangan Zaman	148
5. Lingkungan Pendidikan	
a. Kesama-rataan Hak dalam Menerima Pendidikan	151
b. Berkumpul dengan Orang-orang Sholih	154
6. Evaluasi	
a. Konkrit dan Adil	158
b. Menyeluruh dan Edukatif	160
B. Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pendidikan Saat Ini	162

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	169
B. Saran	171

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan untuk mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup bagi manusia.¹ Tanpa peran serta dari pendidikan, manusia akan kesulitan untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya. Dalam setiap proses pendidikan, sudah lazim terjadi sebuah proses interaksi antara seluruh komponen pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar.² Pendidikan adalah sarana untuk menciptakan dan mengembangkan karakteristik manusia yang tangguh dan kompeten dalam aspek ilmu pengetahuan (intelektualitas), amal ibadah, harta kekayaan, sikap dan terlebih perilaku sopan santun terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Adanya saling kesinambungan antara komponen pendidikan berarti itu mengindikasikan adanya interaksi yang baik diantaranya, hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi dari masing-masing komponen pendidikan tersebut. Apabila ada ketimpangan dari salah satu atau lebih komponen tersebut maka dapat segera ditemukan solusi pemecahan

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), h. 10.

² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.14.

masalahnya namun apabila dari komponen tersebut telah dinyatakan baik maka perlu terus ditingkatkan untuk mempertahankan kualitasnya.

Seluruh komponen pendidikan memiliki peran yang sama *urgent*-nya dalam menciptakan nuansa pendidikan yang baik. Tidak hanya bergantung pada pendidik ataupun peserta didik saja namun baik dari lingkungan pendidikan, materi, metode dan evaluasi yang digunakan juga harus tepat dan efektif. Oleh karenanya, peran komponen pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis.

Peranan pendidik sangat berpengaruhnya dalam upaya mencerdaskan peserta didik maka seorang pendidik pun harus memiliki sifat yang mencerminkan bahwa dirinya adalah sosok yang patut untuk dicontoh. Oleh karenanya, seorang pendidik harus memiliki akhlak yang terpuji sehingga dapat dijadikan acuan dan contoh bagi peserta didik karena semua tindak tanduk pendidik adalah cerminan dari pribadinya.

Selain pendidik yang dituntut agar memiliki karakter yang mulia, peserta didikpun sama halnya, mereka harus mencerminkan bahwa mereka adalah pribadi yang siap untuk menerima bimbingan dan arahan dari pendidik. Seorang peserta didik harus memposisikan dirinya sebagai obyek sekaligus subyek pembimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik harus menggunakan segenap kemampuannya yang dikoordinasi oleh akal. Dengan pendidikan akal akan yang masih berupa potensi akhirnya

menjadi akal yang siap untuk dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan dan bimbingan yang positif akibatnya bisa fatal.³

Upaya pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien tidak mudah tercipta dengan begitu saja. Namun harus dilantari dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan metode dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga pembelajaran yang berlangsung saat itu akan menjadi pembelajaran yang bermakna. Kemampuan pendidik dalam memilih dan menggunakan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena ketidak sesuaian dalam penggunaan metode akan mempengaruhi pemahaman peserta didik itu sendiri. Selain itu, tujuan pendidikan Islam berjalan seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan Islam, maka dibutuhkan suatu alat/media yang merupakan sarana penunjang dalam proses pembelajaran. Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat membantuk pendidik untuk menyampaikan isi materi pendidikan. Selain itu, alat/ media pendidikan dapat mempercepat proses pemahaman peserta didik.⁴

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 145.

⁴ *Ibid*, h. 292.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka dunia pendidikan mau atau tidak mau akan menghadapi berbagai tantangan yang akan bermunculan. Kedewasaan dan kematangan berpikir setiap komponen pendididkn akan sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan dan kedewasaan tersebut adalah lingkungan dimana ia berkecimpung. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir orang-orang yang ada didalamnya. Lingkungan pendidikan juga berpotensi besar untuk membentuk karakter, model bahkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, memilih lingkungan pendidikan sangat diperlukan sikap kehati-hatian karena hal tersebut akan menentukan bagaimana kita di masa mendatang dalam menghadapi berbagai hiruk pikuk perkembangan zaman ini.

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Pendidik berharap hasil yang diperoleh hari ini akan lebih baik daripada hari esok dan begitu pula seterusnya. Untuk menentukan dan membandingkan antara hasil satu dengan hasil yang lain maka diperlukan adanya evaluasi. Tujuan umum evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi. Selain itu, untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW terhadap umatnya. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat keefektifitasan metode atau media pembelajaran yang telah digunakan.⁵ Maka dari uraian ini dapat disimpulkan

⁵ *Ibid*, h. 404.

bahwasanya pendidikan akan berjalan dengan baik apabila antara komponen satu dengan yang lain saling melengkapi dan menunjukkan keeksisannya dalam memajukan pendidikan.

Didalam proses pembelajaran, pendidik merupakan unsur yang menempati posisi yang sangat strategis dan memegang peranan penting karena pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar yang hanya bertugas untuk kegiatan *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan), tetapi lebih dari itu juga sebagai *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku bagi peserta didik.⁶

Akibat dari persaingan ini, pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan yang ada pada dirinya, baik itu potensi jasmani (fisik) maupun rohani (non fisik) guna membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif dalam mengerjakan amal sholih sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang hal tersebut banyak termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an.⁷

Ajaran-ajaran Allah didalam Al-Qur'an disampaikan secara variatif dan dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan, dan berbentuk kisah-kisah yang mengandung *ibrah* yang dikenal dengan

⁶ Lusi Suryani, "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahf Ayat 60-82". (Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 21.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16.

kisah-kisah Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut sangat berguna bagi pembinaan rohani manusia. Ia (al-Qur'an) diungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu Al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan Al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan yang bernafaskan Islam.⁸

Dari sekian banyak masalah yang dibahas didalam Al-Qur'an yang menjadi salah satu pokok bahasan yang amat banyak adalah masalah di bidang pendidikan. Menurut Abdullah Salih, dalam bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, memberikan kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan"⁹. Al-Qur'an selain berisi tentang ajaran-ajaran pendidikan yang terutama yang berkaitan dengan bidang akhlak (budi pekerti), juga berkontribusi banyak dalam merumuskan konsep pendidikan itu sendiri. Namun, meskipun Al-Qur'an dapat disebut dengan "kitab pendidikan" tetapi kita tidak dapat menyamakannya dengan kitab-kitab pendidikan yang lainnya atau pada umumnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab pendidikan lainnya. Al-Qur'an berasal langsung dari kalam Allah SWT, bersifat mutlak, dan pasti benar. Adapun kitab pendidikan bersumber dari ijtihad manusia, memiliki keterbatasan terhadap ruang dan waktu, dan pasti mengandung sedikit banyaknya kesalahan.

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), h. 24.

⁹ Abdullah Salih, *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, terjemahan, Abuddin Nata, (Jakarta: Pusaka Alfabeta, 2017). h. 89.

Al-Qur'an merupakan kalam (firman) Allah yang didalamnya terdiri dari 114 surat yang salah satu suratnya adalah surat *al-Kahfi*. Surat ini dinamakan dengan surat *al-Kahfi* yang memiliki arti “gua”, surat ini juga dinamakan dengan *ash-habul kahf* yang artinya “penghuni-penghni gua” yang diambil dari kisah surat ini pada ayat 9 sampai 26.¹⁰

Surat *al-Kahfi* merupakan salah satu surat yang di dalamnya banyak menguraikan tentang tauhid, akidah, kisah-kisah tauladan, bahkan mengenai pendidikan. Surat *al-Kahfi* termasuk salah satu surat yang menyimpan makna-makna tersirat dari uraian ayat-ayatnya. Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa “kisah” merupakan bahasan sentral pada surat ini. Pada awal pembahasan pada surat ini langsung disajikan dengan sekelumit kisah inspiratif para pemuda-pemuda tangguh Islam dalam mempertahankan akidah yang mereka percayai, yang dalam hal ini terangkum dalam kisah *Ashhab al-Kahfi*, yang kemudian dilanjutkan dengan kisah antara dua orang pemilik kebun, kemudian terdapat isyarat tentang kisah Nabi Adam a.s dan iblis. Pada pertengahan surat, diuraikan kisah tentang Nabi Musa as. dengan hamba yang sholih, dan pada akhirnya di tutup dengan kisah seorang imam yang bernama Dzulqarnain. Sebagian besar dari ayat-ayatnya adalah menceritakan tentang hari kiamat beserta pembalasannya. Benang merah dan topik utama dari yang menghubungkan antara kisah-kisah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Apa yang telaah dikemukakan oleh para Ulama', dapat disimpulkan bahwasanya surat ini bertemakan uraian-uraian tentang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 1.

akidah yang benar melalui pemaparan-pemaparan kisah-kisah yang amat menyentuh.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk mengangkat masalah ini dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam bentuk study pustaka dengan mengambil judul “Analisis QS. Surat Al-Kahfi Ayat 27 Sampai 31 Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya yaitu:

1. Kurangnya pemahaman sebagian komponen pendidikan dalam memahami makna surat al-Kahfi ayat 27-31.
2. Menurunnya kualitas komponen pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Kajian dalam penelitian ini adalah pada surat al-Kahfi ayat 27-31.
2. Permasalahan yang akan disajikan adalah tentang pandangan (perspektif) pendidikan Islam terhadap surat al-Kahfi ayat 27-31.

¹¹ *Ibid*, h. 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: bagaimana analisis Q.S. al-Kahfi ayat 27-31 dalam perspektif pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis Q.S. al-Kahfi ayat 27-31 berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah kepustakaan ilmiah dan menjadi bahan rujukan bagi tugas akademis ataupun penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai pentingnya memahami pendidikan Islam dan dapat memperbaiki diri dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen). Penekanan dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Dalam studi kepustakaan ini harus memenuhi minimal tiga kriteria, agar studi kepustakaan yang dilakukan dapat dikatakan dengan baik. Adapun tiga kriteria tersebut adalah:

1. Relevansi, relevansi ini berkenaan dengan kecocokan antara hal-hal (variabel-variabel) dengan teori yang dikemukakan.
2. Kelengkapan, kelengkapan ini berhubungan dengan banyaknya kepustakaan yang digunakan dan sesuai dengan kajian pustaka yang diteliti.
3. Kemutakhiran, kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu (baru atau lama) kepustakaan yang digunakan.¹³

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 37.

¹³ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 45.

Pada penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya. Pada umumnya penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada objek dan subjek yang akan diteliti secara tepat.¹⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dengan mengacu pada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian karya ilmiah ini adalah Al-Qur'anul Karim dengan titik fokus telaah yaitu Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah dipaparkan oleh orang lain, misalnya data-data yang sudah ada dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilaksanakan. Data sekunder juga diperlukan dalam sebuah penelitian, tetapi perannya sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah:

- 1) Ringkasan tafsir Ibnu Katsir, Jilid III karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i.
- 2) Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII karya M. Quraish Shihab.

¹⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 57.

- 3) Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1 sampai Juz 10, dari Yayasan Penyelenggara Pentafsiran Al-Qur'an,
- 4) Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.
- 5) Tafsir al-Maraghi karya Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- 6) Tafsir al-Azhar karya Prof. DR. HAMKA.
- 7) Kisah-kisah Orang-Orang Dahulu karya Shalah al-Khalidy.

Semua data diatas masih bersifat sementara dan masih terus memungkinkan untuk ditambah dari sumber-sumber data lain yang mengandung keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data ialah langkah yang paling awal dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai sumber, dan berbagai cara.¹⁵ Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik telaah kepustakaan. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, buku-buku, majalah, paper, dan lain sebagainya yang dapat membantu menjawab permasalahan yang dibahas.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*...., h. 193.

usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif serta sistematis. Metode ini menitikberatkan pada bagaimana menghimpun dan menganalisis dokume-dokumen yang ada dari sekian banyak sumber yang ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan dari peristiwa yang terjadi.¹⁶

Teknik tersebut merupakan alat riset yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata- kata tertentu atau konsep ynag terdapat dalam teks atau satuan teks. Peneliti melakukan analisis konseptual, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan yang terdapat dalam teks. Sedangkan untuk menganalisis ayat, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji
- b. Menyusun ayat- ayat tesebut kedalam tema bahasan di dalam kerangka yang jelas dan sistematis.
- c. Mempelajari ayat- ayat tersebut secara tematik dan mengklasifikasikannya berdasarkan analisis terhadap surat al-Kahfi ayat 27 sampai 31 berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

¹⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan merupakan kajian-kajian terhadap penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, maupun sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Lusi Suryani (S1), Mahasiswi IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul *“Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60- 82.”* Berdasarkan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah SWT, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu', memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati. Selain itu, yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik.
2. Tesis saudara Deko Sandra (S2) mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul *“Interaksi Edukatif Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 dan Ash-Shaffat ayat 102-*

107”). Berdasarkan tesis ini dapat disimpulkan bahwa komponen interaksi edukatif yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dan surat ash-Shaffat ayat 102-107 adalah pada intinya materi pendidikan yang terdapat dalam kedua surat tersebut dikelompokkan menjadi tiga yakni akidah, syari’at dan akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir bersama dengan Nabi Musa, yang ditekankan adalah pada aspek akhlak dan keimanan, dan pada kisah Nabi Ibrahim bersama dengan Ismail lebih menekankan kepada aspek akidah dan syari’ah. Kemudian dijelaskan pula mengenai kompetensi (sifat) dasar pendidik dalam kisah-kisah al-Qur’an adalah bijaksana, mengenal murid dan memahami kondisi kejiwaannya, memiliki rasa kasih sayang, berpengetahuan luas, sabar dan ikhlas.

3. Skripsi saudara Inarotul Uliyah (S1), seorang mahasiswa dari Universitas Wali Songo Semarang tahun 2018 yang berjudul *“Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Q.S Al-Kahfi Ayat 27-28”*. Berdasarkan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa guru harus mempunyai kompetensi kepribadian sebagai berikut: Pertama, guru harus berpedoman pada Al-Qur’an sebagai landasan dalam pendidikan. Kedua, guru harus taqwa kepada Allah SWT untuk membentuk siswa yang berkepribadian insan kamil. Ketiga, guru harus sabar dalam mengajar dan menghadapi siswa. Keempat, guru harus rajin beribadah kepada Allah. Kelima, guru harus ikhlas dalam menyampaikan pelajaran dan mengharap ridho Allah SWT. Keenam, guru harus zuhud dengan tidak mengharap

imbangan (tidak mengutamakan materi). Ketujuh, menghindari hal-hal yang tercela.

4. Skripsi saudari Rosiah Hayati (penulis), seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020 yang berjudul “*Analisis QS. Al-Kahfi Ayat 27-31 dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Berdasarkan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh komponen pendidikan yakni pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, materi, metode dan evaluasi pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an. Berdasarkan analisis terhadap surat al-Kahfi ayat 27-31 seorang pendidik harus memiliki sikap sebagai berikut yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, sabar dan ikhlas dalam mendidik, *zuhud* dan *wara’* serta jujur. Sedangkan peserta didik harus memiliki sifat bersungguh-sungguh dalam belajar, sabar dan *priyatin* (menahan hawa nafsu), ikhlas dan kontinu (terus menerus) dalam belajar, mempunyai guru serta beriman dan mengamalkan ilmu. Kemudian metode pendidikan dapat menggunakan metode *tabasyir* dan *tandzir* atau yang sering dikenal dengan sebutan metode *reward and punishment*. Kemudian materi pendidikan lazimnya bersumber dari al-Qur’an dan sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun lingkungan pendidikan, seorang peserta didik berhak untuk memperoleh kesama-rataan dalam hal pendidikan, selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya pendidikan yang sempurna adalah berkumpul dengan orang-orang sholeh. Dan yang terakhir

mengenai evaluasi, sebuah evaluasi harus dilakukan secara konkrit, adil, menyeluruh dan bersifat edukatif.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

Menurut Mortimer J. Adler sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, pendidikan adalah proses dengan mana kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu sebuah kebiasaan yang baik.¹

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran serupa, dianut oleh para pemikir Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan *tafsir*.²

Menurut Fadhil Jamali mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam ialah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai kemampuan dasar fithrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).³

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 13.

² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 13.

Berdasarkan beberapa istilah diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam secara sederhana memiliki arti sebagai proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelatihan bagi manusia, untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya.⁴ Sehingga dalam pengaplikasian nilai-nilai ajaran Islam dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan utuh dalam kehidupan sehari-hari sebagai muslim yang taat akan aturan ajaran agama Islam. Adapun fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran norma Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim.


Ditinjau dari segi rohani manusia, maka yang terpenting adalah pendidikan terhadap seluruh potensi yang telah diberikan oleh Allah. Adapun empat potensi tersebut adalah akal, kalbu, *nafs* dan ruh.⁵ Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi-potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia.

Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan intelektual semaksimal dan setinggi mungkin, melengkapinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan *skill* (keterampilan) sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h. 11.

⁵ *Ibid*, h. 12.

keadaan tidak mengetahui suatu hal apapun, selaras dengan firman Allah surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ... 

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati...” (QS. an-Nahl [16] : 78).

Kalbu, manusia dididik agar memiliki watak dan sifat-sifat yang baik, terpuji, terarah, mengisi hati dengan segala komponen nilai-nilai akhlak *mahmudah* (baik) dan berusaha sebisa mungkin untuk menjauhi dari akhlak *madzmumah* (tercela). Sehingga hal-haltersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih bermakna dan berarti serta dapat melairkan kecerdasan emosiaonal yang tinggi.

Nafs, manusia pula perlu dididik, agar ia dapat mengendalikan hawa nafsunya yang negative yang hal tersebut dapat merusak lingkungan dan kehidupan manusia. Sedangkan ruh manusia memerlukan didikan agar tetap bersih sebagai mana fitrahnya pada waktu awal ruh tersebut ditiupkan kepada manusia. Ruh yang awalnya suci bersih dapat dikotori oleh daya tarik hawa nafsu yang bersifat negatif.

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sentral dalam upaya mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun secara kelompok untuk mengimbangi laju perkembangan pendidikan pada saat ini. Pendidikan Islam berfungsi untuk membangun peradaban manusia yang

lebih maju, unggul, senantiasa tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara eksplis membahas tentang fungsi pendidikan, salah satunya adalah yang tertera didalam surat al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيَّكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah [1] : 151).

Berdasar ayat di atas dapat ditarik kesimpulan tentang fungsi pendidikan Islam yakni:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbul kreativitas yang benar.
- b. Menyucikan fitrah manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup yang dapat mengkontaminasi fitrah kemanusiaannya.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memajukan peradaban manusia.

Pendidikan Islam sebagai usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik sehingga menghasilkan individu yang memiliki derajat tinggi menurut ukuran Allah

SWT. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam diketahui dari dua segi, yaitu:

1. Tujuannya yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah SWT.
2. Isi pendidikannya yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶

B. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan 3 dasar utama dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Abd Wahhab al-Khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril a.s. kepada hati Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman padanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara membacanya. Ia tersusun diantara mushaf yang diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan suran *an-Naas* yang disampaikan kepada kita secara muttawatir, baik dari segi

⁶ HM. Djumransah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 10-11.

tulisan maupun ucapan, dari generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian.⁷

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup ummat Islam yang didalamnya mencakup aspek-aspek kehidupan manusia secara universal mencakup ilmu pengetahuan yang luas, hukum syari'at dan membacanya merupakan suatu ibadah yang mulia. Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi lahirnya konsep-konsep kehidupan yang diperlukan manusia yang dalam hal ini para mufassir berupaya untuk menjelaskan makna pesannya.⁸

Al-Qur'an adalah kitab hukum yang pasti dan akan selalu terjaga keautentikannya (keasliannya), sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا خُنْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Zikra (al-Qur'an), dan sungguh Kami (pula) yang akan memeliharanya”. (QS. al-Hijr [15] : 9)

Melalui bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, Salih Abdullah Salih sebagaimana dikutip oleh Abudiddin Nata menyimpulkan bahwasanya al-Qur'an adalah sebuah “kitab pendidikan”.⁹

⁷ Abd Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia, 2016), h. 23.

⁸ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2005), h. 2.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), Cet. I, h. 2.

Pendapat yang semacam ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut ini:

- a. Dilihat dari segi surat yang pertama kali turun yakni surat *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 yang berkenaan dengan pendidikan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yg Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yg tidak diketahuinya." (QS. al-Alaq [96] : 1-5)

Menurut Quraish Shihab, bahwasanya kata *iqra'* berasal dari suku kata *qara'a* yang memiliki arti menghimpun. Dari kata *iqra'* yang berarti menghimpun ini dapat melahirkan aneka makna seperti menyampaikan, meneliti, mengalisis, mengetahui cirri-ciri sesuatu bahkan membaca baik itu secara tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, kata *iqra'* juga memiliki arti bacalah, telitilah, telaahlah, damailah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda perkembangan zaman, sejarah maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak.¹⁰

Selain perintah untuk membaca dalam artian yang luas, dalam surat ini pula dijelaskan bahwa Allah memerintahkan umat-Nya untuk menulis dengan pena yang memiliki artian yang luas pula. Seperti memotret, merekam, menulis biasa bahkan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, h. 433.

mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis seseorang akan mendapatkan informasi yang luas yang dapat disampaikan dan menjadi bahan kajian bagi pihak generasi selanjutnya. Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar dalam proses pendidikan. Menulis dan membaca dalam artian yang luas itu merupakan kemampuan dasar dalam melakukan kegiatan ilmiah apapun dan dalam artian yang lebih luas dan tinggi lagi.

- b. Dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah SWT yang dalam beberapa sifat-Nya ia memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan surat al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-Fatihah [1] : 2)

Menurut Imam Maraghi ketika menafsir ayat ini menyatakan bahwa kata *Rabb* yang berarti sebagai pemelihara dan pendidik orang yang dididiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya. Ditinjau dari segi kandungannya, pendidikan yang diberikan oleh Allah yang diberikan kepada manusia itu terbagi menjadi dua. Pertama, pendidikan yang bersifat keduniaan (khalqiyah) yang ditandai dengan pertumbuhan fisik hingga menjadi dewasa, pendidik jiwa dan akalunya. Kedua, pendidikan agama dan akhlak yang disampaikan kepada setiap

individu yang dapat mendorong manusia mencapai tingkat kesempurnaan akal dan kesucian jiwanya.¹¹

- c. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Sayyidina Rasulullah Muhammad SAW, yang juga telah tampil sebagai figur pendidik sejati. Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai obyek penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan segala hal makna yang ada dalam al-Qur'an baik itu petunjuk-petunjuk al-Qur'an menyucikan dan mengajarkan kepada manusia yang dalam hal ini syarat dengan yang terkandung dalam surat al-Jumua'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah [62] : 2)

Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik. Adapun mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹²

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h. 30.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

- d. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama-nama al-Qur'an. Nama-nama tersebut salah satunya adalah al-Kitab. Sebagaimana yang telah termaktub didalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah [2] : 2)

Al-Qur'an secara harfiah bermakna bacaan atau yang dibaca.

Tuhan menamakan al-Qur'an dengan al-Kitab yang di sini berarti tulisan atau yang ditulis, sebagai isyarat bahwa al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat saling berkesinambungan bagi keberlangsungan proses pendidikan (belajar mengajar).

- e. Dilihat dari segi misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia. Adapun norma dan akhlak yang mulia menjadi jiwa bagi pendidikan Islam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab [33] : 21)

Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Tetapi ini tidak berarti mengesampingkan pendidikan jasmani, akal, atau ilmu praktis lainnya. Dengan

mengemukakan beberapa alasan tersebut diatas, kiranya kita telah dapat menyatakan bahwasanya al-Qur'an adalah sebuah kitab pendidikan.

2. As-Sunnah

Apabila kata *sunnah* dihubungkan dengan hukum syara', maka yang dimaksud tidak lain adalah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, dianjurkan oleh Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan¹³. Posisi *sunnah* sebagai sumber pokok kedua dalam pendidikan Islam, yang kemudian dijadikan rujukan secara praktis maupun teoritis. Adapun *sunnah* ini dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Sebagai pokok acuan hukum syari'at, yang meliputi pokok-pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b. Sebagai acuan operasional aplikatif, yang meliputi teladan Rasul sebagai sosok pendidik yang profesional dan mumpuni, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

Pola pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasul adalah pola pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, sesuai dengan keadaan yang dialami manusia, serta kondisi alam (tempat) dimana pendidikan tersebut diajarkan. Oleh karena itu, *sunnah* merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. *Sunnah* selalu membuka jalan penafsiran selalu

¹³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7.

berkembang. Itulah yang mendasari mengapa ijtihad perlu dilakukan terutama untuk memahami *sunnah* yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Ijtihad

Ijtihad menurut para ahli *fuqaha'* (para ahli ilmu fiqih), memiliki arti berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menetapkan dan menentukan hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang hukumnya belum ditetapkan secara tegas didalam al-Qur'an dan sunnah. Salah satu prinsip dari ijtihad adalah harus bersumber dari al-qur'an dan tidak boleh melenceng darinya (al-Qur'an).¹⁴

Malakukan ijtihad dalam bidang pendidikan adalah sesuatu yang diperlukan, hal ini seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ijtihad dilakukan dengan tujuan untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi sekarang, hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan dapat berkembang mengikuti perubahan zaman secara utuh namun tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Proses ijtihad harus melalui kesepakatan bersama antara para mujtahid, hal ini bertujuan agar tidak ada kesenjangan antara mujtahid satu dengan yang lain dan menyamakan persepsi antara mujtahid satu dengan yang lain.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara umum, memiliki dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan itu sendiri.

1. Pendidikan itu berorientasi pada masyarakat, dalam pandangan ini menganggap bahwasanya pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan kualitas masyarakatnya.
2. Pandangan yang berorientasi pada individual, secara garis besar pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, penguasaan emosional dan keseimbangan jiwa peserta didik.¹⁵

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

*“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.*¹⁶

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai ‘*abdu Allah* (hamba Allah). Menurut ‘Atiyah Al-Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h. 78.

¹⁶ Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh islamiyah (*scientific spirit*).
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki¹⁷

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.¹⁸

D. Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam pada dasarnya melekat pada visi ajaran agama Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para nabi-nabi Allah yaitu membangun suatu kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah SWT serta membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Anbiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S. al-Anbiya' [21] : 107)

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h.16.

¹⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 7.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 14.

Berkaitan dengan visi pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana telah disebutkan bahwasanya pengutusan Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat (berkah), bukan saja kedatangan beliau yang membawa ajaran Islam yang murni, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. Penggalan ayat ini dapat menjadi bukti bahwasanya Allah sendirilah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an tetapi juga hati beliau yang disinari dengan penuh cahaya kebaikan dan kearifan bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta.²⁰

Visi pendidikan Islam yang bertumpu pada mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, visi pendidikan Islam berupaya untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang damai, harmonis, aman dan sejahtera lahir dan batin. Visi pendidikan Islam erat kaitannya dengan arti Islam itu sendiri yang secara harfiah memiliki arti damai. Orang yang memeluk agama Islam berarti ia adalah orang yang berdamai kepada Allah SWT, damai disini memiliki artian berserah diri secara utuh kepada segala kehendak-Nya, memelihara apa yang telah dikaruniakan kepadanya, menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk perwujudan dari kuasa-Nya.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 519.

E. Misi Pendidikan Islam

Kata misi berasal dari bahasa Inggris yaitu *mission* yang berarti tugas, keputusan. Misi lebih lanjut dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam mencapai visi yang telah dirumuskan. Berdasarkan petunjuk dan isyarat dari al-Qur'an, misi pendidikan Islam dapat ditempuh dengan melindungi semua hak-hak hidup manusia, baik itu yang berkenaan dengan memperjuangkan, mengembangkan, menegaskan, melindungi, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama bagi manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Syatibi yang telah dikutip oleh Abuddin Nata menyebutkan bahwaanya tujuan kehadiran agama adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak asasi manusia yaitu 1) hak untuk hidup (*al-Nafs al-Hayat*), 2) hak untuk beragama (*al-Diin*), 3) hak untuk berpikir (*al-Aql*), 4) hak untuk memperoleh pasangan hidup (*al-nasl*), 5) hak untuk memperoleh harta benda (*al-Maal*).²¹

Misi yang dimaksud adalah mencakup toleransi, solidaritas, persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, demokratis serta kontrol sosial demi tegaknya kebaikan dan mencegah kemunkaran. Prinsip-prinsip misi ini dalam kehidupan masyarakat dapat ditekankan kepada wacana masyarakat madani dan civil society untuk membangun tatanan hidup yang demokratis dalam bingkai kehidupan masyarakat yang pluralistik.²²

Menurut Imam al-Maraghi, sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, rupa yang baik, struktur tubuh yang

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 20.

²² Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2012). h. 183-184.

serasi, akal dan pikiran yang sempurna, yang dengan segala bentuk kesempurnaan itu manusia dapat memperoleh petunjuk tentang bagaimana cara melakukan pekerjaan, mengetahui bahasa, berpikir yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri secara layak. Selain itu manusia juga diberikan kekuasaan untuk menguasai, kemuliaan yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Dengan berbagai karunia dan keutamaan tersebut, manusia diminta agar tidak menyekutukan Allah SWT, melalaikan dan menjauhkan dirinya dari beribadah kepada-Nya serta melupakan atas apa-apa yang telah Tuhan berikan kepada manusia sebagai makhluk yang sempurna. Namun sebaliknya, manusia dituntut agar selalu bersyukur kepada Allah, taat akan segala perintah-Nya, patuh kepada-Nya, karena Allah dengan segala kuasa-Nya telah menundukkan kepada manusia segala yang ada di muka bumi ini, baik di daratan dan di lautan (sehingga mudah dimanfaatkan dan dikelola oleh manusia) yang keistimewaan itu hanya diberikan kepada manusia dibandingkan kepada makhluk yang lain.²³

F. Sifat Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, sifat pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan sifat dari ajaran agama Islam itu sendiri. Berikut ini beberapa sifat dari pendidikan Islam sebagai berikut:

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h. 76.

1. Bersifat terbuka

Sifat keterbukaan yang seperti ini tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja semua pengaruh yang berasal dari luar untuk masuk ke dunia pendidikan Islam. Ajaran Islam melalui para Ulama'nya melakukan analisis, seleksi, pengkajian ulang yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa apa saja yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melenceng darinya maka kemudian diterima dan menolak yang bertentangan dengan Islam, dan meluruskan yang nyata-nyata ada kekeliruan. Sifat keterbukaan Islam ini telah membuka celah untuk berkembang dan maju namun tetap dalam batasan-batasan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Bersifat fleksibel

Kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman dan masa diakomodasi oleh ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diinterpretasikan sepanjang zaman yaitu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sifat ayat yang demikian itu diciptakan oleh Allah karena perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya selalu berkembang mengikuti zaman. Ayat-ayat al-Qur'an ini diturunkan oleh Allah untuk merespon kehidupan masyarakat yang terus mengalami perkembangan. Menurut Munawwir Sadzali, Islam hanya menetapkan prinsip-prinsipnya dalam berbagai aspek kehidupan,

hal ini bertujuan agar manusia dapat mengembangkan pola pikirnya untuk menemukan solusi bagi masalah yang sedang terjadi.²⁴

3. Bersifat seimbang

Menurut Ali Khalil Abul Ainain mengatakan bahwa berdasarkan sifat dasar manusia sebagai makhluk individu dan social, makhluk jasmani dan rohani, makhluk yang cenderung kepada potensi untuk berbuat kebaikan dan keburukan, makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka pendidikan Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an berpijak pada keseimbangan dalam memperlakukan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Keadaan yang seperti ini akhirnya memaksa manusia untuk membutuhkan suatu bentuk bimbingan atau pendidikan yang terkait dengan perkembangan dan pembinaan jasmani, rohani, akal, pikiran, hawa nafsu dan lain sebagainya sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkepribadian seimbang.²⁵

4. Bersifat *Rabbaniyah*

Sifat *rabbaniyah* disini memiliki arti pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung didalam al-Qur'an. Dengan adanya sifat yang demikian, maka seluruh aspek pendidikan Islam akan terarah kepada tujuan semata-mata untuk patuh, tunduk, dan setia kepada Allah SWT. Dengan kepatuhan tersebut, maka pelaksanaan pendidikan Islam tidak akan menyeleweng pada tujuan-tujuan yang menyesatkan.

²⁴ Munawwir Sadzili, *Islam dan Ketatanegaraan*, (Jakarta: UI Press, 2016), h. 89.

²⁵ Ali Khalil Abul Ainain, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bintang Bulan, 2018), h. 294.

Dengan adanya sifat ini, maka pendidikan akan senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai kebenaran dan mendapatkan bimbingan dari Tuhan.

Dalam hubungan ini, Ali Khalil Abul Ainain mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan sifat rabbaniyah dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat Qur'ani yang tujuan akhirnya adalah akhirat, memperoleh keridhaan-Nya, yaitu tujuan yang dikehendaki oleh manusia yang senantiasa berserah diri kepada Allah.²⁶

5. Bersifat demokratis, sepanjang hayat, unggul dan memberdayakan

Sifat pendidikan Islam yang demokratis ini memberikan peluang terhadap pendidikan Islam itu sendiri untuk dapat diselenggarakan dan diikuti oleh siapa saja yang bertujuan untuk membumikan Islam tanpa memperhatikan latar belakang suku, bangsa, budaya, etnis, status sosial, dan lain sebagainya. Dengan sifatnya yang sepanjang hayat, pendidikan Islam dapat dilakukan dalam masa apapun dan kapanpun selama manusia masih diberikan peluang untuk mempelajarinya. Dengan sifat unggulnya, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam berbagai aspek, terutama unggul pada tenaga pendidiknya, proses belajar mengajarnya, serta output pendidikannya. Dan dengan adanya sifat yang memberdayakan, pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan lulusan yang dapat memfungsikan dirinya untuk dapat mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat.²⁷

²⁶ *Ibid*, h. 296.

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...*, h. 30-37.

G. Komponen Pendidikan Islam

1. Pendidik

Istilah pendidik menurut literatur kependidikan Islam, terdapat berbagai istilah yang merujuk pada pengertian pendidik antara lain *murabbi*, *mu'addib*, *mu'allim*, dan *mudarris*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti mendidik. Makna *mudarris* memiliki arti pengajar, tutor, instruktur, atau guru. Istilah *mu'allim* diartikan sebagai pengajar yaitu pemberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah *mu'addib* diartikan sebagai orang yang memiliki akhlak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat.²⁸

Secara pengertian sederhana para pakar pendidikan Islam, membedakan konsentrasi penggunaan kata-kata tersebut. Kata *ta'lim* lebih banyak digunakan untuk bentuk pengajaran yang mentransfer ilmu pengetahuan seperti yang telah dijelaskan Oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah [2] : 31)

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 163.

Pada ayat tersebut diatas, Allah mengajari nabi Adam tentang nama-nama benda, jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ta'lim* lebih berorientasi kepada aspek kognitif. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba* yang berarti merawat, menumbuhkan. Kata *murabbi* berkaitan dengan pengisian otak dan hati manusia. Sedangkan kata *mu'addib*, banyak ditujukan kepada pembentkan akhlak.²⁹

Dalam tataran paradigma Jawa, pendidik lebih akrab dengan sebutan “guru” yang mengacu pada falsafah Jawa yang berarti sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* memiliki arti dipercaya, maksudnya segala ucapan yang dikatakan oleh guru mengandung unsur kebenaran yang patut dipercaya. Sedangkan *ditiru* artinya diikuti atau dicontoh.³⁰ Artinya segala tindakan guru baik di sekolah maupun di masyarakat adalah tindakan yang patut dicontoh.

Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangkaian proses belajar mengajar, memberikan contoh, menguji, melatih, mengatur, membiasakan, membimbing, membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini menunjukkan bahwa tugaspendidik bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral (akhlak), serta bertindak sebagai fasilitator dan motivator sehingga diharapkan seluruh potensi yang ada pada siswa dapat teraktualisasikan dengan baik dan maksimal. Selain itu juga, pendidik memiliki posisi

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h. 102.

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 17.

sebagai pelatih yakni memiliki tugas untuk melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik didalam pembelajaran, dan membiasakan siswa berperilaku positif dalam proses pembelajaran.³¹

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting yakni senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya.³² Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31] : 13)

Dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban seorang ayah terhadap anaknya adalah memberikan nasihat dan pelajaran. Dalam hal tersebut, anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan diri mereka dari kesesatan yang nyata. Kewajiban kedua orang tua adalah menanamkan nilai-nilai ketauhidan (ke-Esaan) mengenai Allah SWT kepada anak-anaknya.³³

Berdasarkan beberapa penjelasan terdahulu, memperlihatkan bahwa begitu besar dan signifikannya tugas seorang pendidik. Seorang

³¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 20.

³² Abdul Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 111.

³³ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 164.

pendidik bukan hanya sekedar memiliki tugas untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi juga memiliki tugas bagaimana seorang pendidik dapat mengantarkan parapeserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³⁴

2. Peserta Didik

Dalam bahasa Arab, kata peserta didik menggunakan istilah *thalib, muta'alim*. Kata *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. sedangkan kata *muta'alim* berarti orang yang belajar.³⁵ Dalam pandangan Islam, peserta didik adalah seluruh manusia yang masih terus berproses dalam sebuah pendidikan tanpa mengenal batasan usia. Apabila dipandang dari segi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Manusia dituntut untuk terus belajar, menggali segala potensi yang telah diberikan Allah, hal ini termasuk dalam upaya untuk mensyukuri berbagai karunia-Nya yang tak terhitung banyaknya.

Tugas peserta didik antara lain adalah terus menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang bertujuan untuk terus memperbaiki kualitas diri dengan menanamkan akhlak mulia di dalam dirinya. Selain itu peserta didik harus memiliki hati yang bersih dan niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Selain itu juga, peserta didik harus membekali dirinya dengan akhlak yang baik (*mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*madzmumah*).³⁶

³⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17-18.

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 103.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h. 119.

3. Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan manusia dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan yaitu di rumah atau keluarga (*informal*), di sekolah (*formal*), di masyarakat (*non formal*).

a. Pendidikan di rumah atau keluarga (*informal*)

Awal mula berlangsungnya proses pendidikan anak yang merupakan pendidikan dasar (*basic*) terjadi di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang baik akan berpeluang baik pula bagi perkembangan anak, namun sebaliknya lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan berpengaruh negative bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pembentukan pembiasaan-pembiasaan sikap anak yang mempunyai daya besar untuk meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak, seperti cara makan, bertata krama, sopan santun, berpakaian, bertutur kata dan lain sebagainya.

b. Pendidikan di sekolah (*formal*)

Lingkungan sekolah merupakan tempat baru bagi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar. Pada lingkungan sekolah, anak-anak akan mendapatkan nilai-nilai baru akibat bersosialisasi dengan teman sejawat dan lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi atau mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan lingkungan pendidikan formal, maka akan terbentuk kepribadian yang

rajin dan tekun belajar disertai dengan keinginan untuk menggapai cita-cita akademis yang setinggi-tingginya.

Sebaliknya akibat berinteraksi dengan teman-teman sekolah yang kurang tertib, maka akan menimbulkan kepribadian anak yang kurang tertib pula, seperti malas belajar dan sekolah, membolos, berkelahi di kelas, mengganggu teman dan lain sebagainya. Akibatnya prestasi akademisnya akan turun bahkan merosot sampai tidak tamat atau putus sekolah.

c. Pendidikan di masyarakat (*nonformal*)

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan kembangan peserta didik. Pada lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan bahkan acuh terhadap pendidikan maka pendidikan tidak akan maju. Sebaliknya, apabila masyarakat peduli dan memperhatikan pendidikan maka pendidikan akan maju dan berkembang.

Masyarakat merupakan perkumpulan dari berbagai macam jenis kepribadian manusia. Anak akan berinteraksi dengan beragam bentuk kepribadian seseorang yang merupakan pengalaman baru dalam hidupnya. Dalam lingkungan pendidikan nonformal, kepribadian seseorang akan berkembang dan tumbuh sesuai dengan situasi dan

kondisi yang dilandasi sikap selektif berdasarkan rasio, idealism dan falsafah hidupnya.³⁷

4. Materi

Dalam pendidikan Islam, materi adalah hal yang amat penting dan tidak boleh dipisahkan dari al-Qur'an yang harus selalu dijadikan bahan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, oleh karena itu, maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokuskan kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

5. Metode

Istilah metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dua suku kata, yakni *meta* dan *hodos*. Istilah kata *meta* berarti melalui, dan istilah kata *hodos* memiliki artian jalan atau cara yang dilalui. Sehingga dari pengertian yang sederhana tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara/jalan yang harus dilalui guna mencapai suatu tujuan tertentu.³⁸

Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya sebuah proses pembelajaran.³⁹ Metode pembelajaran adalah suatu cara yang ditempuh oleh pendidik agar terciptanya suatu kegiatan belajar yang bermanfaat, dengan kata lain terciptanya interaksi educative. Proses edukatif ini akan berlangsung dengan lancar apabila

³⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.57-58.

³⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 89.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 76.

terjadinya hubungan timbal balik yang efektif dan efisien antara pendidik dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga tugas pendidik ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁴⁰

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muzayyin Arifin menyatakan bahwa seorang pendidik agar sukses dalam mendidik anak didiknya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Dalam masalah pendidikan, imam Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik. Beliau menyatakan bahwa secara potensial, pengetahuan itu ada pada diri manusia. Dengan melalui belajar potensi tersebut akan semakin tergalih dan aktual. Dalam hal mendidik, beliau mengambil sistem yang berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional dengan kekuasaan tuhan, antara kemampuan penalaran dan kemampuan mistik yang memberikan ruang bekerja didalam akal pikiran dan keseimbangan berpikir deduktif logis dengan pengalaman empiris manusia. Selain itu juga, beliau meletakkan prinsip metode pendidikan yang menekankan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana perkataan beliau bahwasanya setiap murid wajib untuk membersihkan dirinya dari berbagai kotoran atau

⁴⁰ *Ibid*, h. 76.

kerendahan akhlak dan sifat-sifat tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.

Menurut M. Munir menyebutkan ada beberapa metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*)

Secara terminology, kata *al-Uswah* (الأسوة) berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan* (أسي). Sedangkan kata *hasanah* (حسنه) berarti baik.⁴¹ Dengan demikian *uswatun hasanah* memiliki artian contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.

Definisi *uswatun hasanah* dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Mumtahanah ayat 4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ... ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...." (QS. al-Mumtahanah [60] : 4)

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keislaman terhadap peserta didik, metode keteladanan adalah metode yang tetap untuk digunakan. Metode *uswatun hasanah* (keteladanan) ialah sebuah metode yang memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik pendidikan Islam. Keteladanan yang

⁴¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., h. 104.

aplikatif (*amaliyah*) mempunyai pengaruh yang sangat besar dan kuat dalam penyebaran prinsip dan fikrah. Sebuah pembelajaran dengan menggunakan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) yang baik akan lebih meresap kedalam jiwa.

Seorang pendidik tidak hanya cukup memberikan arahan prinsip-prinsip saja kepada peserta didik, karena yang lebih penting adalah seorang pendidik yang menjadi figure keteladanan dalam menerapkan berbagai prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan namun tanpa disertai dengan contoh keteladanan itu hanya akan menjadi kumpulan-kumpulan resep yang tak bermakna.

b. Metode nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Sebagian ahli ilmu berkata bahwa nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati siapa pun dia.

Secara terminology, nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan terhadap sesuatu yang diiringi dengan motivasi dan ancaman. Nasihat juga berarti memberikan petunjuk kejalan yang benar dengan cara melunakkan hati. Sebuah nasihat harus berkesan didalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 66.

...وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).” (Q.S. an-Nisa [4] : 66)

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, seorang pendidik mempunyai tugas untuk menasihati dan mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki akhlak yang mulia dan menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.⁴²

c. Metode *tabisyir* dan *tandzir*

Secara bahasa, kata *tabisyir* (تبصر) berasal dari kata *basyara*

(بصر) yang memiliki arti memperhatikan, merasa senang.⁴³ Menurut

Quraish Shihab, kata *basyara* (بصر) memiliki artian penampakan sesuatu dengan baik dan indah.⁴⁴ Adapun makna *tabisyir* (تبصر) dalam lingkup dakwah diartikan sebagai metode penyampaian yang berisi tentang kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwahnya.⁴⁵

⁴² M. Munir, *Metode Dakwah...*, h. 243.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. 14, h. 85.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 279.

⁴⁵ Ali Musthafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), h. 50.

Sedangkan kata *tandzir*, berasal dari bahasa Arab yakni kata *nadzara* yang berarti suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan. Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia akan adanya kehidupan akhirat dengan segala bentuk konsekuensinya.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 119.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (QS. al-Baqarah [2] : 119)

Sedangkan dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, metode ini lebih condong kepada pembinaan akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang mantab dalam beramal dan beriman sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode *tabisyir wa tandzir* ini adalah bentuk metode mengajar yang bersifat menguatkan atau memperkokoh keimanan, mengingatkan akan adanya kehidupan setelah hidup didunia yakni akhirat, adanya hari pembalasan terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan selama hidup didunia, menumbuhkan semangat untuk belajar dan beramal serta menghilangkan sifat keragu-raguan.⁴⁷

d. Metode permisalan (*amtsal*)

Metode *amtsal* (الامثال) merupakan salah satu cara pendidikan dengan cara menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang memiliki nilai

⁴⁶ *Ibid*, h. 49.

⁴⁷ M. Munir, *Metode Dakwah...*, h. 259.

kebaikan dan keburukannya lazim diketahui secara umum.⁴⁸ Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari berbagai kisah yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk mengaitkan peristiwa atau kisah yang ada dalam al-Qur'an dengan kejadian-kejadian masa kini.

e. Metode kisah (*qishash*)

Secara epistimologis, lafadz *qashash* (قاصص) merupakan bentuk *jama'* dari kata *qishah* (قصص), lafadz ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa-yaqussu* (قضى - يقص) yang berarti menceritakan, menelusuri atau mengikuti jejak.⁴⁹ Kata *qishah* ini menjadi kata serapan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kisah.

Secara terminology, *qishah* berarti cerita atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang hal ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Adapun kaitannya dengan pendidikan, metode kisah ini merupakan metode yang mengangkat tema dari kisah-kisah yang ada didalam al-Qur'an guna dijadikan pelajaran untuk dijadikan teladan

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 265.

⁴⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 205.

yang baik bagi para peserta didik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Yusuf [12] : 111)

6. Evaluasi

Menurut Daryanto, evaluasi adalah sebuah proses mengukur atau menilai. Mengukur adalah sebuah kegiatan untuk membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah sebuah kegiatan untuk mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan mempertimbangkan baik dan buruk yang biasanya bersifat kualitatif.⁵⁰

Menurut Rijal Firdaos, evaluasi dalam artian luas memiliki makna suatu proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang amat diperlukan guna membuat alternative-alternatif sebuah keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan dan direncanakan untuk memperoleh data atau informasi.⁵¹

Adapun fungsi dari evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Dimana evaluasi berfungsi untuk:

⁵⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 6.

⁵¹ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukuran Afektif*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2017), h. 2.

1. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pengajaran.⁵²

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, sebuah proses evaluasi merupakan bagian dari proses pemantauan dan penilaian secara relevan terhadap tingkah laku manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zalzalah ayat 7 dan 8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar biji dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.” (Q.S. az-Zalzalah [99] : 7-8)

Makna *zarroh* dalam ayat ini diumpamakan dengan bagian terkecil dari sesuatu, yang dalam ilmu fisika diumpamakan dengan atom. Allah SWT menegaskan tidak satu pun perbuatan manusia (meskipun itu sebesar *zarroh*) yang akan luput dari timbangan dan balasan. Demikian juga sama halnya dengan perbuatan jelek yang itu meskipun sebesar *zarroh* tetap akan mendapatkan balasannya di sisi Allah SWT.

⁵² *Ibid*, h. 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'alim: Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terjemahan, Abu Bakar, dkk, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Perss, 2014.
- Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadham Ta'lim*, Surabaya: al-Miftah, 2012.
- Ali Musthafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemehannya*, Bandung: Diponegoro, 2014.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar: Juz 13-14-15-16-17*, Jakarta: Panji Mas, 1983.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terjemahan: Ali Nurdin, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Ach. Fairuzzabadi, Yogyakarta: Muezaa, 2019.
- Imam Syafe'i, *Dasar Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, November: 2015.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Perss, 2015.
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lusi Suryani, "Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahf Ayat 60-82". Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- M. Akmansyah, "Eksistensi Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali (1058 M – 1111 M)". Jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November, 2015.
- M. Indra Saputra, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam". Jurnal Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015.
- M. Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, terjemahan, Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M.Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Nusa Putra Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukuran Afektif*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2017.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)". *Jurnal Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 01 Januari 2016
- Shalah A. Fattah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, terjemahan, Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terjemahan, Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Syaukani, *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan: Tanggung Jawab Pemerintah, Pendidik, Masyarakat dan keluarga dalam Membangun Pendidikan*, Jakarta: Nuansa Madani, 2002.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.